

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dilihat dari besarnya devisa yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 2007: 13).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peluang dan prospek yang baik untuk dikembangkan adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura banyak dijumpai di Indonesia diantaranya berupa sayuran, buah-buahan, dan juga tanaman hias (Mubyarto, 2007: 15).

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting di Indonesia. Disamping melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Dengan kedudukannya sebagai bahan pangan pokok, produk tanaman pangan dan hortikultura menjadi faktor utama dalam menentukan biaya hidup di Indonesia sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pangsa biaya tenaga kerja dalam struktur biaya produksi barang dan jasa tergolong terendah di dunia (Saragih, 2010: 147).

Subsektor hortikultura saat ini memiliki peran penting sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi di Indonesia di samping sebagai sumber peningkatan kesejahteraan petani. Subsektor hortikultura dalam beberapa kasus komoditas juga telah dapat meningkatkan pendapatan petani karena merupakan penyedia lapangan pekerjaan, yang lebih lanjut dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan, khususnya di daerah dataran tinggi yang berada di Indonesia (Saragih, 2010: 150).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu komoditi sayuran. Budidaya tanaman sayuran banyak dilakukan oleh masyarakat dan dapat memberikan pendapatan secara langsung kepada petani, baik itu dalam skala kecil, skala menengah, maupun besar. Hal tersebut disebabkan karena nilai jual tanaman hortikultura cukup tinggi, memiliki jenis yang beragam dan jika dilihat dari permintaannya selalu meningkat karena jenis komoditi tanaman hortikultura merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan dibutuhkan dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat (Tafajani, 2011).

Bawang putih (*Allium sativum* L) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang permintaan pasarnya terus meningkat sejalan dengan lajunya pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan ekonomi yang semakin membaik dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang arti kebutuhan gizi. Terdapat beberapa lokasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai sentra penanaman bawang putih yang dilihat dari keberadaan wilayah yang sesuai untuk pertanaman bawang putih, dan juga keberadaan petani bawang putih yang menjadi salah satu nilai tambah. Lokasi pengembangan tanaman bawang putih di Indonesia hanya terdapat pada beberapa wilayah diantaranya Bali & Nusa Tenggara, Jawa, dan Sumatera (Lampiran 2).

Dalam kehidupan sehari-hari, bawang putih memegang peranan penting dalam bumbu penyedap masakan di Indonesia, hampir seluruh masakan Indonesia menggunakan bawang putih sebagai salah satu bumbu penyedap. Proporsi penggunaannya memang tidak banyak, namun karena demikian akrab dan lekat dengan lidah masyarakat Indonesia, sungguh sulit dicari jenis masakan yang tanpa menggunakan bawang (Wibowo, 2009: 18).

Bawang putih tidak hanya terkenal sebagai bumbu penyedap masakan, tetapi juga sebagai penangkal berbagai macam penyakit. Bawang putih dapat mengatasi penyakit-penyakit umum, seperti batuk dan demam. Bawang putih juga dapat mempertahankan sistem kekebalan tubuh, dan terbukti efektif mengatasi infeksi oportunistik seperti herpes virus, sitomegalovirus, kriptosporidiosis, dan organisme mikrobakteri kandida (Wibowo, 2009: 10).

Dalam melakukan usahatani, petani dituntut untuk bekerja secara efisien agar dapat memberikan keuntungan bagi usahatani yang mereka lakukan. Seorang petani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi yang dimiliki seefisien mungkin agar menghasilkan produksi yang optimal. Pemikiran demikian sangatlah wajar, mengingat petani melakukan sebuah konsep bagaimana mengoptimalkan keuntungan dengan meminimalkan sumber daya manusia (Soekartawi, 2003: 46).

Untuk meningkatkan keuntungan dan meminimalkan sumber daya manusia tersebut, maka dari itu petani perlu untuk mempelajari serta menerapkan ilmu usahatani dalam kegiatan usahatani mereka. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015: 8).

Dalam melakukan analisis usahatani, seseorang dapat melakukannya sesuai dengan kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Analisis usahatani yang dilakukan oleh petani ataupun produsen dimaksudkan untuk mengetahui atau meneliti keunggulan komparatif, kenaikan hasil yang semakin menurun, substitusi, pengeluaran biaya usahatani, biaya yang diluahkan, dan pemilikan cabang usaha (Soekartawi, 1995:2).

Penelitian tentang analisa usahatani bawang putih penting untuk dilakukan karena analisa usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak, melalui cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan memberikan keuntungan apabila penerimaan yang didapatkan lebih besar daripada biaya, dan dikatakan mengalami kerugian apabila penerimaan lebih kecil dari biaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Usahatani bawang putih diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentral pengembangan bawang putih di Indonesia. Produksi bawang putih di Sumatera Barat pada tahun 2016 adalah sebesar 5.898 kuintal. Hal ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 yang hanya sebesar 4.952 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dari data produksi tanaman hortikultura Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Solok merupakan satu-satunya kabupaten yang memproduksi bawang putih dari kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat (Lampiran 3). Hal ini dikarenakan pada daerah lain belum terdapat petani yang membudidayakan bawang putih secara berkelanjutan dan jika dilihat secara geografis tanah di Kabupaten Solok sangat cocok ditanami bawang putih karena karakteristik dari tanaman bawang putih yang cenderung cocok dengan iklim dataran tinggi dan pada saat ini pemerintah sedang gencar menjadikan Kabupaten Solok sebagai sentra penanaman bawang putih terbesar di Indonesia.

Bawang putih merupakan salah satu jenis tanaman yang komersial yang dihasilkan di Kabupaten Solok. Produksi bawang putih di Kabupaten Solok mengalami kenaikan dari tahun 2015 yang hanya sebesar 494,4 ton menjadi 601,3 ton pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan, dari semua kecamatan tersebut hanya terdapat 4 kecamatan yang memiliki luas tanam bawang putih. Adapun kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lembang Jaya, Lembah Gumanti, Danau Kembar, dan Gunung Talang. Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas tanam bawang putih terbesar diantara kecamatan lainnya (Lampiran 4).

Kecamatan Lembang Jaya terdiri dari 6 nagari diantaranya Nagari Batu Bajanjang, Nagari Batu Banyak, Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh, Nagari Koto Anau, Nagari Koto Laweh, dan Nagari Limau Lunggo. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penyuluh lapangan di Kecamatan Lembang Jaya, terdapat beberapa nagari yang ditetapkan oleh pemerintah dalam kegiatan pengembangan kawasan bawang putih. Nagari-nagari tersebut diantaranya Nagari

Salayo Tanang Bukik Sileh, Nagari Batu Bajanjang, dan Nagari Koto Laweh. Dan untuk sental produksi dari bawang putih terdapat di nagari Salayo Tanang Bukik Sileh yang memilikiluastanambawangputih yang terbesar (Lampiran 5).

Pada tahun 2016, produksi bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh adalah sebesar 6 ton. Dari survei pendahuluan yang telah dilakukan, petani yang membudidayakan bawang putih menghadapi beberapa permasalahan yaitu harga jual bawang putih lokal cenderung jauh lebih murah dibandingkan dengan bawang putih impor. Menurut petugas penyuluh lapangan di Kecamatan Lembang Jaya, harga jual bawang putih lokal sebesar Rp. 15.000/kg sedangkan harga bawang putih impor mencapai Rp. 20.000/kg. Permasalahan lainnya yaitu petani sulit untuk mendapatkan bibit bawang putih yang unggul. Petani menggunakan bibit bawang putih dari hasil panen bawang putih yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat dijadikan bibit.

Menurut Petugas Penyuluh Lapangan dalam berusahatani petani didaerah ini sulit diajak untuk membudidayakan bawang putih karena selama ini petani sudah beranggapan bahwa membudidayakan bawang putih kurang menguntungkan dikarenakan perkembangan bawang putih yang lambat dari komoditi lainnya. Permasalahan yang lainnya adalah dalam pemupukan dan pemberian pestisida pada kegiatan budidaya bawang putih, petani bawang putih menggunakan dosis yang berbeda pada tanaman yang mereka budidayakan hal ini disebabkan karena petani tersebut tidak memiliki panduan khusus untuk memberikan dosis pupuk maupun pestisida sehingga hal tersebut mereka lakukan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan pada saat melakukan budidaya sebelumnya (Lampiran 16 dan Lampiran 39).

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas maka penelitian ini penting untuk diteliti dengan judul “*Analisis Usahatani Bawang Putih (Allium Sativum L) dan permasalahannya di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok*”.

Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kultur teknis bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?
2. Seberapa besar usahatani bawang putih memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?
3. Apa sajakah permasalahan dari usahatani bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kultur teknis usahatani bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
3. Mendeskripsikan permasalahan dari usahatani bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman dan menerapkan ilmu pengetahuan di bidang usahatani khususnya pada tanaman hortikultura.
2. Bagi akademisi, dapat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang usahatani dan untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.
3. Bagi petani, dapat memberikan masukan dan informasi tentang usahatani yang mereka lakukan sehingga dapat membantu petani dalam melakukan perubahan sistem usahatani sehingga tujuan dapat tercapai.